

ANALISIS FUNGSIONALISASI HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR KEAKSARAAN DI KECAMATAN SUKAMAKMUR KABUPATEN BOGOR

Elais Retnowati

e-mail: elais_retno@yahoo.co.id

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi fungsionalisasi hasil belajar para warga belajar keaksaraan di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilaksanakan pada bulan April hingga September 2013 di Desa Sukaresmi dan Sukadamai. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara dan membuat catatan lapangan. Teknik analisis data adalah dengan menyusun, mengklarifikasi, mereduksi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan warga belajar program KF di Desa Sukaresmi dan Sukadamai baru pada tahap keterampilan dan kemampuan dasar. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi menjadi tingkat keaksaraan mandiri sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Kata-kata kunci: fungsionalisasi hasil belajar, warga belajar, keaksaraan fungsional.

ANALYSIS OF FUNCTIONING LEARNING ACHIEVEMENT OF LITERACY LEARNING COMMUNITY MEMBERS

Abstract. The purpose of this research was to describe the real condition of functioning learning achievement of the literacy of the learning community members in Sukamakmur Sub-district, Bogor District. The research based on qualitative approach was conducted as from April through September 2013 in Sukaresmi village and Sukadamai village. The data were collected by observation, interview, and field note taking. The data were analyzed by structuring, clarifying. The findings show, the ability of learning community members in Functional Literacy program in Sukaresmi and Sukadamai just reach at the level of skills and basic competence. The research recommends to accelerate to independent literacy as the important basic to improve the quality of their life.

Keywords: functioning learning achievement, learning community members, functional literacy

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menuntut semua warga masyarakat untuk memiliki kemampuan yang sangat mendasar yaitu kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia). Tujuan pembangunan nasional Indonesia dalam melakukan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merujuk kepada *United Nation Development Program* (UNDP). UNDP menetapkan kemajuan suatu negara dapat ditentukan oleh tiga indikator indeks pembangunan manusia, yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks perekonomian (UNDP, 2013). Indikator indeks pendidikan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas, ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi,

maka indeks kesehatan dan indeks perekonomiannya juga akan meningkat.

Tingkat pendidikan masyarakat di Indonesia belum merata dan masih setingkat pendidikan dasar (wajib belajar sembilan tahun). Masyarakat yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih sedikit; angka putus sekolah pada level pendidikan sekolah menengah atas, pertama, dan dasar masih tinggi; serta banyaknya masyarakat yang tidak mampu mengenyam dunia pendidikan sama sekali. Hal tersebut kemudian yang mengakibatkan banyak sekali masyarakat yang buta aksara. Berbagai upaya untuk menurunkan angka jumlah buta aksara perempuan telah dilakukan, salah satunya dengan dibuatnya peraturan bersama antara Menteri Departemen Pendidikan Nasional, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, dan Menteri Dalam

Negeri pada tahun 2005 mengenai percepatan pemberantasan buta aksara perempuan Nomor 17:/Men.PP/Dep.II/VII/2005. Selain itu dikeluarkan pula Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar/Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA).

Salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki angka penyandang buta aksara terbesar adalah Kecamatan Sukamakmur. Data dari Laporan Kinerja Camat Sukamakmur tahun 2012 menunjukkan di Kecamatan Sukamakmur yang lulus SD sebanyak 33.389 (43,89%), lulus SLTP sebanyak 8.842 (11,62%), lulus SLTA sebanyak 2.596 (3,41%) dan lulusan perguruan tinggi masih sangat rendah sebanyak 399 (0,52%), tidak lulus SD cukup tinggi sebanyak 15.276 (20,08%), dan warga masyarakat yang belum melek huruf masih tinggi yaitu sekitar 7.327 (10,85%). Melihat kondisi tersebut, yakni masih banyaknya kondisi warga masyarakat di Kecamatan Sukamakmur yang buta aksara/ belum melek huruf, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2002 melaksanakan program pemberantasan buta huruf/ keaksaraan fungsional di kecamatan ini. Kegiatan keaksaraan fungsional tersebut dilakukan dari tahun 2002-2007, di mana dalam kegiatannya melibatkan mahasiswa dan masyarakat sebagai tutor lokal.

Masyarakat yang menjadi warga belajar pada saat diselenggarakan program keaksaraan fungsional oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yaitu sejumlah 435 orang warga belajar keaksaraan lanjutan dengan tutor pendamping sebanyak 42 orang, yang merupakan warga masyarakat dari Kecamatan Sukamakmur sendiri. Pada saat itu tidak semua masyarakat Kecamatan Sukamakmur yang buta aksara dapat mengikuti program keaksaraan fungsional sebab jumlah dana yang dapat diakses hanya dari pemerintah pusat sedang pemerintah daerah melalui dinas pendidikan Kabupaten Bogor hanya mengalokasikan bagi 4 kelompok belajar saja.

Fungsional dalam keaksaraan berkaitan erat dengan fungsi dan atau tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajar benar-benar bermakna atau bermanfaat (Kusnadi, 2005). Pernyataan tersebut merujuk kepada pendapat Coombs (1973) yang mengatakan bahwa pendidikan keaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan

masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang. Pendapat Coombs ini didasarkan atas penelitian dan pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di Negara-negara berkembang di Amerika Selatan, Afrika dan Asia. Tujuan dilakukannya pengembangan pendidikan nonformal bagi masyarakat di negara-negara tersebut adalah untuk mendukung pembangunan yang dilakukan. Berhasilnya suatu pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, sebab manusia yang berperan sebagai obyek dan subyek pembangunan.

Manusia sebagai obyek pembangunan adalah kualitas manusia dari aspek pengetahuan dan keterampilan dikembangkan melalui pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan untuk mengisi dan menjalankan pembangunan yang dilakukan. Hal ini yang dimaksud dengan manusia sebagai subyek (pelaku) pembangunan. Masyarakat di pedesaan pada umumnya kurang dalam aspek mutu pendidikan. Program pendidikan yang dirancang bagi mereka harus bermanfaat bermakna bahwa pengetahuan dan keterampilan keaksaraan yang mereka miliki sebagai hasil belajar dapat mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari misalnya mendukung aspek pekerjaan mereka sehingga pengetahuan dan kecakapan yang mereka miliki itu berperan dalam merubah kondisi sosial ekonominya. Oleh karenanya kemampuan keaksaraan memiliki keterkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari (Hunter, 1985).

Selanjutnya pendapat lain mengartikan pendidikan keaksaraan sebagai satu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan serta berkomunikasi lintas ruang dan waktu (Archer & Cottingham, 1996). Hal tersebut dapat diartikan bahwa belajar keaksaraan bukan sekedar belajar membaca saja, namun juga belajar menulis. Kegiatan mencatat merupakan salah satu implementasi dari kegiatan menulis. Hal-hal apa yang dicatat oleh peserta didik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

Terdapat tiga kategori dasar tentang definisi keaksaraan, di mana setiap kategori itu memiliki makna yang berbeda sesuai dengan perannya dalam kehidupan di masyarakat, yaitu: (a) *literacy as a set on basic skills, abilities or competences* (keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kompetensi dasar), (b) *literacy as the necessity*

foundation for higher quality of life (keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik), dan (c) *literacy as a reflection of political and structural realities* (keaksaraan merupakan refleksi dari kebijakan dan kenyataan struktural) (John Hunter, 1997., dalam Kusnadi, 2003).

UNESCO mendefinisikan kemampuan keaksaraan atau melek aksara sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari, dan seseorang dikatakan mempunyai kemampuan keaksaraan fungsional jika seseorang tersebut dapat terlibat dalam aktivitas dimana kemampuan keaksaraan merupakan prasyarat sebagai *effective function* kelompok dan sebagai dasar bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Program Keaksaraan Fungsional dalam mempertemukan kebutuhan belajar warga belajar yang multi level (beragam kemampuan), dikelompokkan dalam tiga tahap keaksaraan yaitu pemberantasan (*basic literacy*), pembinaan (*midle literacy*) dan pelestarian (*self-learning*) (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004). Tahap pemberantasan merupakan tahap keaksaraan dasar. Tahap keaksaraan dasar ialah, warga belajar belum memiliki pengetahuan dasar tentang calistung (baca tulis hitung) tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran. Aspek membaca, warga belajar mulai belajar dari huruf abjad (baik vokal maupun konsonan). Aspek menulis, warga belajar mulai menulis nama sendiri, dan alamat. Aspek berhitung, warga belajar menghitung (termasuk mengurutkan dan membacakan) angka 1 sampai dengan 20.

Tahap pembinaan merupakan tahap keaksaraan lanjutan. Tahap keaksaraan lanjutan ialah; warga belajar telah dapat membaca dan menulis dengan agak lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek menulis, warga belajar sudah mampu menulis daftar isian di RT, RW atau balai desa. Aspek berhitung, warga belajar melakukan operasi hitung penjumlahan atau pengurangan dan perkalian atau pembagian bilangan hingga dua digit (20 sampai dengan 99).

Tahap terakhir, yaitu tahap pelestarian. Tahap pelestarian merupakan tahap keaksaraan mandiri. Tahap keaksaraan mandiri ialah; warga belajar

telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pada hasil belajarnya, warga belajar diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu taraf hidupnya. Contoh, aspek membaca, warga belajar dapat membaca hasil tulisan yang dibuatnya sendiri. Dalam aspek menulis, warga belajar dapat menulis tentang kegiatan sehari-hari dari pikiran, pengalaman, informasi, dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek berhitung, warga belajar dapat menulis dan mengoperasikan simbol-simbol hitung seperti menambah, mengurangi, mengali, dan membagi untuk hitungan harga yang terkait dengan kegiatan sehari-hari seperti berbelanja, mengukur, dan menimbang. Aspek aksi, warga belajar dapat melakukan beberapa kegiatan keterampilan fungsional seperti, keberanian mengunjungi instansi yang ada di desa, mengikuti kegiatan di masyarakat atau menjadi pengurus salah satu organisasi seperti Posyandu, Majelis Ta'lim, dan warga belajar dapat menganalisa pengalaman serta membuat bahan belajar atau bahan bacaan di kelompok belajar.

Keaksaraan fungsional berfungsi mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan dan masyarakatnya (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2004). Keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik dan memotivasi warga belajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah, maka pembelajaran keaksaraan fungsional hendaknya mengacu pada prinsip yaitu; konteks lokal; disain lokal; proses partisipatif; dan fungsionalisasi hasil belajar (Kusnadi, 2005).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001). Pendapat lain mengemukakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 1996). Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada warga belajar keaksaraan fungsional. Dimana hasil belajar dari keaksaraan fungsional yaitu tercapainya hasil belajar yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penerapannya diterapkan secara

fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional, adalah dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa contoh perkiraan hasil program keaksaraan fungsional, di antaranya warga belajar dapat: (a) memanfaatkan kemampuan bacanya untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru; (b) memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa-peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dan menulis proposal; (c) memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengatur keuangan, menentukan batas, dan melakukan penghitungan-penghitungan yang berkaitan dengan tugasnya sehari-hari, dan menghitung banyaknya sumber-sumber atau masalah; (d) berdiskusi dan menganalisis masalah dan sumber-sumber, atau potensi yang ada di lingkungannya; dan (e) mencoba ide-ide baru yang dipelajari dari bahan bacaan, dapat menulis dengan benar, menganalisis dan berdiskusi, dan dapat melaksanakan kegiatan belajarnya secara mandiri.

Warga belajar keaksaraan mulai belajar dari tingkat aksara dasar ke tingkat lanjut. Adapun empat kompetensi yang dicapai pada tahap keaksaraan tingkat lanjut. Pertama, kompetensi membaca yang meliputi: (a) membaca kalimat dalam 1 paragraf dengan menggunakan bahasa Indonesia; (b) membaca dan memahami berita/tulisan sederhana/pendek dalam koran, majalah, atau selebaran yang menggunakan bahasa Indonesia; serta (c) membaca petunjuk, resep masakan, dan label, aturan pemakaian obat. Kedua, kompetensi menulis yang meliputi: (a) menulis kalimat dalam 1 paragraf dengan menggunakan bahasa Indonesia, (b) mengisi daftar isian/formulir sederhana, (c) menulis surat pemberitahuan, (d) menulis cerita dalam satu alinea/paragraf yang terdiri atas 3 – 5 kalimat, dan (e) menulis angka 101-1000. Ketiga, kompetensi berhitung, yaitu: (a) melakukan perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian angka 101 – 1000; (b)

mengenal satuan waktu dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari; serta (c) mengenal jenis-jenis ukuran berat dan panjang, melakukan pengukuran panjang dan berat. Keempat, kompetensi berkomunikasi, yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional)

Melihat standar kompetensi tersebut dapat diasumsikan warga belajar telah dapat membaca bahan bacaan yang singkat untuk kemudian dapat melakukan apa yang diperintahkan dalam bacaan tersebut, misalnya membaca resep masakan dan membuat masakan berdasarkan petunjuk resep, aturan penggunaan / minum obat, yang dalam kehidupan sehari-hari kedua hal tersebut merupakan bagian dari aktivitas keseharian warga belajar. Begitu juga dengan kompetensi menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sehingga fungsionalisasi hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi fungsionalisasi hasil belajar para warga belajar keaksaraan Di Kecamatan Sukamakmur khususnya di Desa Sukaresmi, dan Suka Damai perlu dilakukan suatu penelitian di lapangan, dengan cara mengunjungi warga belajar langsung di tempat kediaman mereka. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan suatu kebijakan mengenai keaksaraan fungsional yang dapat mengembangkan pelaksanaan atau program keaksaraan fungsional di lapangan.

Adapun jenis kebijakan dalam penelitian ini yaitu *substantive policy*, kebijakan yang berkaitan dengan materi, isi atau *subject matter* kebijakan. Misalnya kebijakan dalam bidang ketenagakerjaan, pendidikan, perdagangan, dan hukum (Anderson dalam Nawawi, 2008). Kebijakan terhadap penyelenggaraan program keaksaraan fungsional merupakan kebijakan di bidang pendidikan yaitu kebijakan yang meratifikasi deklarasi Dakar bahwa dunia harus menyelenggarakan pendidikan untuk semua. Dalam meratifikasi kebijakan ini bagaimana pemerintah dalam hal ini pemerintah pusat dan pemerintah daerah menyikapinya dengan pengalokasian dana penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sebagai salah satu upaya memberikan kesempatan mengenyam bagi semua penduduk serta kebijakan lainnya yang berkaitan dengan daya dukung kegiatan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan observasi untuk menggambarkan, dan menganalisa perilaku para peserta program keaksaraan fungsional dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perilaku sebagai hasil belajar keaksaraan yaitu, membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Jumlah desa yang menjadi sasaran kegiatan program KF ada 7 desa terdiri dari Desa Sukaresmi, Suka Damai, Sukamakmur, Sirna Jaya, Suka Mulya, Pabuaran, Cibadak secara keseluruhan berjumlah 65 kelompok belajar. Pada Tahap awal penelitian dilakukan di dua desa yaitu Sukaresmi dan Suka Damai sebanyak 25 kelompok. Dua desa ini merupakan desa paling timur dan jauh (dari ibukota kecamatan) dari tujuh desa sasaran kegiatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi warga belajar keaksaraan di Desa Sukaresmi dan Sukadamai. Kegiatan penelitian berjalan sekitar 5 bulan dimulai dari bulan April 2013 sampai September 2013. Teknik penentuan informan yang dipilih adalah *purposive sampling*.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memperoleh data adalah dengan cara melakukan pengamatan, wawancara dan membuat catatan lapangan. Teknik analisis data adalah dengan menyusun dan mengklarifikasi data, mereduksi dan menganalisis data, kemudian menginterpretasikannya. Adapun data yang akan diteliti meliputi: (a) penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, (b) penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan informasi dalam kegiatan pengenalan, (c) penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan tegur sapa dan percakapan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, (d) penggunaan wacana lisan untuk bercerita,

memberikan saran/ tanggapan yang fungsional, (e) penggunaan wacana tulis berupa pesan/ tulisan dalam bahasa Indonesia, (f) melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan informasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk karangan singkat, (g) melakukan penghitungan operasi dasar penjumlahan baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, (h) melakukan penghitungan operasi dasar pengurangan baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, (i) melakukan penghitungan operasi dasar perkalian baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari, (j) mendapatkan SUKMA setelah selesai mengikuti program keaksaraan fungsional, (k) mengetahui kendala yang dihadapi warga belajar dalam menggunakan kemampuan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari, dan (l) mengetahui harapan masyarakat terhadap kelanjutan pelaksanaan program keaksaraan.

Kegiatan dalam tahap pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan dan wawancara sehingga diperoleh perilaku yang menetap. Selanjutnya data direduksi untuk melihat pola yang muncul yaitu berupa perilaku keberaksaraan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang telah diklarifikasi ini kemudian di display untuk kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Selanjutnya melakukan klarifikasi kepada beberapa pihak berwenang yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan keaksaraan fungsional di Kecamatan Sukamakmur yaitu kepada penilik pendidikan masyarakat di UPTD Pendidikan, Camat dan Kasubdit Pendidikan Masyarakat Dirjen Paudni Kemendikbud untuk melakukan uji kelayakan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Warga belajar keaksaraan fungsional pada 25 kelompok belajar keaksaraan yang menjadi responden dalam penelitian ini pada umumnya sudah mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan ini terbukti ketika kepada mereka ditanyakan tentang apa yang mereka rasakan sebagai manfaat dari mengikuti kegiatan KF. Jika sebelum mengikuti kegiatan KF

pada waktu yang lampau ketika diberikan pertanyaan apakah mereka ingin menjadi seperti ibu-ibu muda lain yang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia serta dapat ikut kegiatan PKK di balai desa dan kecamatan mereka akan menjawab dalam bahasa lokal seperti berikut ini.

“Duka atuh, da abdi mah jelma bodoh tara sakolah, tiasa kitu ngiring kegiatan anu kararitu, pan kedah tiasa maca...”

Sekarang mereka akan menjawab dengan

pasti meski masih ada tersisa sedikit keraguan, berikut ini jawaban yang mereka sampaikan.

“Kalau saya (ibu) diundang ya pasti akan datang, kan saya juga ingin tau biar tambah pengetahuan, biar tidak ketinggalan informasi, tapi apa akan ikut diundang ya..?”

Pendapat atau ungkapan yang disampaikan biasanya tentang dirinya dan umunya berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran, diungkapkan dalam bahasa yang sederhana berkaitan dengan pekerjaan ataupun sesuatu hal yang dirasakan oleh diri dari warga belajar tersebut. Seperti ungkapan berikut ini.

“Saya menyesal dulu tidak mau maksa biar disekolahkan oleh abah, coba kalau sekolah saya pasti sudah pintar sama seperti yang muda-muda. Kan di desa banyak kegiatan, Bu Camat juga suka datang mengadakan kegiatan di desa. Orang-orang muda sekarang kan pada pintar bisa masak-masak seperti orang kota, kan diajarkan di PKK..”

Jawaban atau ungkapan yang diberikan oleh responden ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kesadaran untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agar memiliki kemampuan untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan bagi masyarakat.

b. Penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan informasi dalam kegiatan pengenalan

Warga belajar keaksaraan fungsional yang menjadi responden dalam penelitian ini pada umumnya sudah mampu mengungkapkan informasi dalam bahasa Indonesia yang sederhana ketika ditanya meskipun orang yang bertanya adalah orang yang baru pertama kali ditemui. Hal ini terungkap ketika salah seorang peneliti mendatangi salah seorang warga (ibu Emis) untuk bertanya rumah Ibu Nur Sa'adah salah satu warga belajar di Dukuh 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berikut adalah petunjuk yang diberikan oleh ibu Emis.

“Oh. Bu Sa'adah rumahnya di sebelah sana ke utara. Adek ikut jalan ini sampai pertigaan, nanti belok ke kanan rumah ketiga sebelah kanan itu rumahnya..”

Sebelum mengikuti kegiatan KF warga di desa Sukaresmi dan Sukadamai akan menjawab dengan bahasa daerah atau malah balik bertanya kepada sipenanya apa maksudnya dengan menggunakan bahasa lokal. Jika komunikasi tidak dapat terhubung dengan baik maka mereka akan minta bantuan orang lain untuk membantu memberi jawaban atau

menanyakan apa yang dimaksud oleh si penanya. Ketika di konfirmasi bahwa dirinya sudah dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan ditanya dari mana kemampuan itu diperoleh, jawaban yang disampaikan adalah sebagai berikut.

“Pan ibu udah sakolah, itu belajar KF. Ama tutor diajarkan bicara Indonesia. Ibu sudah bisa maca, biar belum terlalu lancar ibu juga bisa nulis, sayang balajarnya udah selesai, padahal mah ibu masih mau biar sampai lancar..”

Malah ibu Emis kembali bertanya kepada peneliti, berikut adalah komunikasi antara peneliti dan bu emis.

“Adek dari mana, bu Sa'adah tadi lewat sini katanya mau ke rumah ponakannya di jonggol. Tunggu saja di sini. Ponakan bu Sa'adah nyunatin, mungkin sore baru datang..”

“Gitu bu..wah kita tidak bisa ketemu sekarang ya..Padahal nanti kita mau ke rumah tutor kelompoknya bu Sa'adah. Mau minta diantar ama bu Sa'adah..”

“Adek ini dari mana..? (pertanyaan yang sama dan belum diberi jawaban oleh peneliti ditanyakan kembali). Kalau adek mau ketemu tutor, adek mau tanya kelompok belajar ya.. kan ibu juga kelompok belajar KF di sini ada belajar KF juga, ke sini dulu aja, barangkali bisa membantu..”

Dari cuplikan komunikasi ini dapat disimpulkan warga belajar KF sekarang sudah bisa berkomunikasi dan berinisiatif untuk memberikan informasi yang dibutuhkan meskipun belum ada informasi tentang maksud peneliti untuk ketemu dengan bu Sa'adah dan tutornya. Bu Emis dapat menerka kira-kira apa yang diinginkan oleh peneliti yang mencoba menawarkan bantuan. Keadaan ini menunjukkan bahwa wawasan berfikir bu Emis sudah mulai terbuka sehingga dapat menghubungkan informasi yang sangat sedikit yaitu mau ketemu bu Sa'adah dan mau ketemu tutor dengan pembelajaran KF dan tujuan dari peneliti adalah mencari informasi sebab kata tutor bermakna belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh bu Sa'adah adalah KF sama seperti dirinya belajar di kelompok KF. Artinya materi pembelajaran yang dirancang oleh tutor sudah dapat membuka wawasan warga. Warga juga sudah tidak malu atau takut menghadapi orang asing yang baru dikenal karena rasa percaya dirinya saat ini sudah meningkat terlihat dari bu Emis langsung menceritakan dirinya dan berinisiatif untuk membantu.

c. Penggunaan wacana lisan untuk mengungkapkan

tegur sapa dan percakapan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Warga belajar mengungkapkan bahwa pada umumnya saat ini mereka sudah mampu melakukan percakapan dan tegur sapa dalam kegiatan sehari-harinya. Sebelum mengikuti proses pembelajaran pada program keaksaraan fungsional, warga belajar belum mampu melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia serta malu ketika akan melakukan percakapan dengan lawan bicaranya. Misalnya warga belajar yang datang ke balai desa untuk mengurus surat-surat akan diminta untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai upaya membiasakan warga agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional. Dokter di Puskesmas akan menyapa warga dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi pembiasaan ini mendorong warga belajar untuk menggunakan bahasa Indonesia sebisanya jika berkenaan dengan keperluan di balai desa, di kecamatan dan di Puskesmas serta ketika berbelanja ke pasar di Citeureup maupun di Cibinong. Sebelumnya mereka hanya melakukan kegiatan belanja ke pasar Jonggol. Dapat dimaklumi sebab di Jonggol mereka dapat menggunakan bahasa lokal sedang jika ke Citeureup atau Cibinong mereka harus menggunakan bahasa nasional.

d. Penggunaan wacana lisan untuk bercerita, memberikan saran/ tanggapan yang fungsional.

Kemampuan warga dalam menggunakan bahasa lisan untuk bercerita, memberi tanggapan atau saran sudah tampak dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Seorang responden Bapak Epul bercerita tentang keadaannya ketika belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Epul adalah seorang sais (kusir) dokar. Berikut cuplikan cerita yang disampaikan oleh beliau.

“Saya sebelum bisa waktu masih buta huruf sering dibohongin oleh teman-teman sendiri, karena saya tidak tau berhitung. Kuda saya kan pinjam dari tetangga di sewa, setiap hari saya harus setoran lima puluh ribu (Rp. 50.000,-). Tapi yang naik dokar kan tidak banyak. Cuma orang yang habis belanja dari dusun yang tidak ada angkotnya yang naik dokar. Kalau naik angkot kan banyak yang bisa diangkat tapi dokar terbatas. Jadi kalau ada yang nawar saya tidak bisa memberi harga, da orang-orng bilang dokar saya cuma bisa bawa sedikit jadi harganya juga harus murah. Padahal tempatnya kan jauh, jalannya rusak. Jadi saya terima saja harga yang

ditawar. Tapi sekarang saya sudah bisa berhitung, tau perkiraan jarak. Kalau tempatnya jauh makan waktu lama, saya minta bayar penuh. Saya sudah bisa bilang, kuda nya kan sewa saya harus bayar sewa..”

Bisa dipahami betapa pentingnya kemampuan keaksaraan bagi warga masyarakat di pedesaan. Selain taraf hidupnya jauh dibawah garis kemiskinan mereka seringkali dibohongi hingga tidak berdaya. Jika mereka sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan calistung yang baik niscaya tidak ada lagi yang dapat membohongi.

e. Memahami wacana tulis berupa pesan/ tulisan dalam bahasa Indonesia.

Responden dalam penelitian ini pada umumnya mengungkapkan bahwa mereka sekarang ini sudah mampu memahami tulisan bacaan atau tulisan dalam bahasa Indonesia. Padahal sebelumnya warga belajar sangat sulit sekali untuk memahami tulisan yang berbahasa Indonesia sebab mereka tidak memahami artinya.

Misalnya, responden yang mempunyai toko atau warung, kini bisa mengetahui ketika barang jualan yang dijual ditokonya sudah mencapai masa kadaluarsa atau masa makanan itu dinyatakan baik untuk dimakan. Sebelumnya warga belajar tidak melakukan pengecekan masa kadaluarsa dari makanan yang dijual diwarungnya. Sehingga ketika sudah mampu membaca dan melihat masa kadaluarsa dari makanan yang dijualnya, warga belajar mengembalikan makanan tersebut kepada agen yang menjualnya untuk diganti dengan yang baru.

Pada umumnya warga belajar perempuan di Desa Sukaresmi dan Sukadamai adalah ibu-ibu yang secara rutin mengikuti acara pengajian di lingkungannya. Sebelum mengikuti pembelajaran keaksaraan, ibu-ibu pengajian tidak bisa membaca huruf latin yang menjadi arti dari ayat-ayat Al-Quran yang dibaca. Sekarang ini, warga belajar dapat dengan lancar membaca huruf latin atau arti dari ayat yang disampaikan atau yang dikaji dalam pengajian. Ustazah/Ustad mewajibkan warga untuk membaca arti dari ayat-ayat Al Qur'an yang dibaca agar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Warga belajar yang sudah mampu membaca dengan lancar huruf arab dan huruf latin, kini menjadi guru dari teman-teman mereka yang tidak atau belum mampu membaca huruf arab dan latin dengan lancar. Sehingga warga masyarakat yang belum

terjaring atau belum ikut program keaksaraan yang dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta, dapat diajari oleh warga belajar yang sudah mengikuti program keaksaraan.

Warga belajar yang bertugas sebagai RT atau RW, kini dapat memahami isi surat atau berkas yang diberikan kepadanya. Sehingga apabila isi surat atau berkas itu merupakan hal yang penting dan harus di sampaikan kepada masyarakat, maka aparat tersebut sekarang ini dengan cepat menyampaikan informasi tersebut ke masyarakat. Berikut adalah cerita yang disampaikan oleh pak Oyim.

“Bapak jadi RT sudah sepuluh tahun tapi waktu belum belajar KF tidak bisa membaca. Kalau ada surat dari Pak Kades tidak bisa membaca, Tunggu anak pulang dulu minta dibacakan. Kalau anak tidak pulang ya.. tidak tau isi surat, jadi sering tidak datang rapat di desa. Kadang-kadang bawa surat ke pak guru di sekolahan minta dibacakan. Sekarang sudah bisa baca sendiri, jadi tidak ditegur lagi oleh pak kades karena sering tidak datang rapat atau tidak memberi tau ke warga, padahal isinya penting”

Warga belajar memaparkan bahwa aktivitas mereka sekarang ini terasa menjadi lebih mudah ketika mampu membaca dan memahami tulisan Bahasa Indonesia.

f. Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan informasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk karangan singkat.

Kegiatan pembelajaran KF yang diselenggarakan oleh para tutor sudah dilengkapi dengan kegiatan berlatih membuat surat atau cerita singkat. Contohnya ketika peneliti meminta responden untuk menuliskan aktivitas sehari-harinya, responden umumnya dapat menuliskan meski dengan kalimat yang sederhana dan belum rapi. Tidak ada responden yang menolak ketika diminta untuk menulis. Peneliti bertanya bagaimana responden dapat membuat tulisan seperti itu, berikut adalah jawaban yang diberikan oleh mereka.

“Pan dulu kita sudah disuruh buat karangan kita nanya aja ama anak atau cucu bagaimana membuat karangan, diajarin terus kita coba nulis. Latihan, sampai bisa. Pas tujuh belasan (perayaan 17 Agustus) kita ada lomba mengarang, lucu..tapi seru. Jadi pengen lagi..waktu itu juara tiga dapat mangkok. Tapi ibu sudah mulai kagok lagi nulis da jarang nulis lagi. Aduh, kapan ya belajar lagi, kapan

ada KF lagi”.

Terungkap keinginan responden untuk bisa belajar kembali, meski mengetahui bahwa program kelompok belajar KF sudah tidak diselenggarakan lagi karena tidak adanya alokasi dana dari Kabupaten Bogor ke Kecamatan Sukamakmur.

g. Melakukan penghitungan operasi dasar penjumlahan baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Responden ketika peneliti wawancara mengungkapkan bahwa pada umumnya mereka sudah mampu melakukan penjumlahan baik secara lisan dan tulisan. Meskipun mereka harus berfikir terlebih dahulu ketika menjumlahkan angka tersebut terutama angka dalam jumlah puluhan atau ratusan.

Beberapa warga belajar yang mempunyai warung atau toko merasa sangat terbantu sekali ketika sekarang ini kemampuan berhitung mereka terutama penjumlahan sudah berkembang. Ketika ada pembeli yang membeli beberapa barang, warga belajar tersebut tidak menggunakan kalkulator lagi dalam menjumlahkan harga barang yang dibeli konsumen. Namun ketika jumlah barang yang dibeli oleh konsumen itu banyak barulah warga belajar tersebut menggunakan kalkulator. Warga belajar yang memanen hasil panennya dan menjualnya kepada para tengkulak ataupun pasar, mampu menghitung dengan baik jumlah dari hasil panennya dan juga uang yang didapatkan dari penjualannya tersebut.

Warga belajar yang mempunyai anak-anak usia sekolah terutama PAUD, SD (kelas 1 dan 2) mampu membantu anak-anaknya belajar ketika anak tersebut kesulitan dalam memahami tugas rumah. Hal tersebut didukung ketika peneliti melakukan tes kepada warga belajar tersebut dengan memberikan soal penjumlahan yang sederhana kepada warga belajar tersebut. Warga belajar sudah mampu menjawab soal penjumlahan yang diberikan meskipun masih terdapat beberapa warga belajar yang melakukan kesalahan dalam melakukan penjumlahan.

h. Melakukan penghitungan operasi dasar pengurangan baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Seperti dalam hal operasi hitung penjumlahan, warga belajar keaksaraan sudah mampu melakukan pengurangan dalam hal perhitungan dengan baik. Dari 25 kelompok belajar yang peneliti wawancara, pada umumnya mengungkapkan sudah mampu

melakukan perhitungan pengurangan.

Warga belajar yang kesehariannya merupakan ibu rumah tangga setelah belajar calistung pada program keaksaraan fungsional, sekarang ini dapat menghitung pengeluaran dan pemasukan keuangan rumah tangga serta dapat menuliskannya ke dalam pembukuan yang memang masih sangat sederhana. Kemudian ketika melakukan transaksi jual beli baik membeli sayuran ataupun kebutuhan pokok lainnya, maka warga belajar dapat menghitung uang yang harus dikeluarkan dari proses jual beli tersebut. Kebiasaan ini diajarkan oleh tutor waktu belajar KF yang tujuannya untuk melatih kecakapan menulis dan berhitung warga belajar. Hingga saat ini masih dilakukan

Hal tersebut didukung ketika peneliti melakukan tes kepada warga belajar tersebut dengan memberikan soal pengurangan yang sederhana kepada warga belajar tersebut. Warga belajar sudah mampu menjawab soal pengurangan yang diberikan meskipun masih terdapat beberapa warga belajar yang melakukan kesalahan dalam melakukan pengurangan.

i. Melakukan penghitungan operasi dasar perkalian baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Dari 25 kelompok belajar, hanya terdapat sebagai kecil warga belajar yang mampu melakukan operasi perhitungan perkalian. Operasi perhitungan perkalian merupakan perhitungan yang cukup sulit menurut para warga belajar. Apabila angka atau digitnya mencapai puluhan maka sudah dapat dipastikan warga belajar tidak mampu menghitungnya. Perkalian yang dapat mereka hitungpun masih dalam angka puluhan. Ketika mencapai angka ratusan, maka mereka akan kesulitan.

Hal tersebut didukung ketika peneliti melakukan tes kepada warga belajar tersebut dengan memberikan soal perkalian yang sederhana kepada warga belajar tersebut. Hanya terdapat beberapa warga belajar mampu menjawab soal perkalian yang diberikan. Pada umumnya warga belajar kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan oleh peneliti. Warga belajar berharap supaya mereka dapat lebih lancar lagi dalam melakukan proses perhitungan perkalian.

j. Melakukan penghitungan operasi dasar pembagian baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari

Hanya sedikit warga belajar yang mampu melakukan operasi perhitungan pembagian. Operasi perhitungan pembagian merupakan perhitungan yang cukup sulit menurut para warga belajar pada umumnya. Apalagi ketika angka atau digitnya mencapai puluhan bahkan ratusan maka sudah dapat dipastikan warga belajar tidak mampu menghitungnya.

Warga belajar yang mampu melakukan operasi perhitungan perkalian adalah warga belajar yang memang sudah terbiasa dan sering dengan aktivitas menghitung. Seperti warga belajar yang bekerja sebagai pengepul hasil panen. Mereka akan menghitung jumlah pembelian dan keuntungan penjualan setiap hari.

Kesulitan warga belajar ketika melakukan operasi hitung pembagian terbukti ketika peneliti melakukan tes kepada warga belajar tersebut dengan memberikan soal pembagian yang sederhana kepada warga belajar tersebut. Hanya terdapat beberapa warga belajar mampu menjawab soal pembagian yang diberikan.

k. Tanggapan aparat terkait terhadap kebijakan program pendidikan keaksaraan serta upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah

Bapak Oco berharap ada kegiatan lanjutan dari kegiatan pembelajaran KF itu. Semoga pihak jurusan PLS UNJ berkenan melanjutkan sebab memang kegiatan belajar di masyarakat minim dana dan sedikitnya pihak yang mau untuk berpartisipasi dalam pembiayaan. Alokasi dana dari Dinas Pendidikan Kabupat Bogor setiap tahunnya hanya mampu menyediakan untuk 50 kelompok belajar di Kab Bogor. Dana itu belum tentu bisa diperoleh oleh Sukamakmur. Seperti sejak tahun 2012 Sukamakmur hanya memperoleh alokasi dana 50 juta dan dana itu digunakan untuk pengembangan PAUD.

Kunjungan ke Kecamatan untuk melakukan verifikasi atas kegiatan KF di Kecamatan Sukamakmur kepada Bapak Camat yang membenarkan bahwa kegiatan KF di Sukamakmur saat kepemimpinan beliau sejak tahun 2010 sangat sedikit. Hal ini karena tidak adanya alokasi dana dari Dinas Pendidikan. Sukamakmur memiliki dana untuk 5 kelompok belajar sebab adanya kucuran dari kegiatan PKK Kabupaten Bogor. Sebagai pimpinan beliau merasa berkurangnya jumlah warga buta aksara sangat membanggakan sekaligus merupakan wujud besarnya motivasi warga untuk belajar meski usia

mereka tidak lagi muda. Hanya saja kegiatan KF yang diselenggarakan memang masih taraf dasar. Kegiatan ini perlu untuk dilanjutkan.

Sukamakmur saat ini sudah tidak lagi bisa mengandalkan pertanian akibat berkurangnya jumlah lahan pertanian sebab sudah dijual oleh masyarakat. Berdirinya beberapa area wisata modern dan dibangunnya jalan baru yang menghubungkan Jakarta dengan Puncak sebagai lokasi wisata melalui 5 desa di Kecamatan Sukamakmur yaitu; Pabuaran, Cibadak, Sirna Jaya, Warga Jaya dan Sukawangi. Akibatnya ke depan masyarakat hanya akan menjadi penonton atas pembangunan yang dilaksanakan, bagaimana kehidupan masyarakat ke depan. Hal ini tidak bisa dibiarkan harus ada terobosan segera agar masyarakat desa tidak tersingkir dan menjadi semakin miskin. Untuk itu perlu diselenggarakan kegiatan KF Usaha Mandiri (KUM).

Tim peneliti bertemu dengan Bapak Elih Sudia Permana. Beliau adalah mantan Kasubdit Pendidikan Masyarakat di Direktorat PAUDNI Kemendikbud. Pada pertemuan ini sengaja dilakukan untuk memverifikasi program KF di Indonesia sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim. Beliau menyampaikan kegembiraan atas kegiatan penelitian yang dilakukan oleh tim, karena jarang sekali kegiatan yang diselenggarakan kemudian dievaluasi kembali tingkat kelestariannya apalagi untuk kegiatan keaksaraan. Bapak Elih menyampaikan bahwa benar kegiatan keaksaraan yang telah dilakukan di Sukamakmur perlu untuk dilanjutkan dengan kegiatan keaksaraan usaha mandiri. Sebab kemampuan calistung warga harus bermanfaat atau fungsional dengan kegiatan keseharian masyarakat, diantaranya adalah diiringi dengan kegiatan belajar usaha. Tujuannya selain mereka tidak menjadi buta aksara kembali masyarakat juga dengan pengetahuan yang dimiliki dapat meningkatkan taraf ekonominya. Apalagi saat ini masyarakat sudah cenderung tidak dapat mengandalkan pertanian sebagai sumber ekonomi keluarga.

Aplikasi kemampuan fungsional warga belajar yang berkaitan dengan keperluan membantu anak-anaknya, dibuktikan dengan pengakuan responden yang mengatakan saat ini mereka sudah bisa membantu membelajarkan anak-anaknya meski hanya anak-anak yang belajar di PAUD dan sekolah dasar kelas 1 dan 2. Karena kemampuan responden juga baru pada tahap keterampilan dan kemampuan dasar (*literacy as a set on basic skills, abilities or*

competencies). Namun kemampuan ini sangat berarti bagi kualitas kehidupan rumah tangga warga sebab dengan memiliki kemampuan keaksaraan dasar ini mereka dapat ikut berperan dalam hal pendidikan anak-anak mereka.

Penyelenggaraan program keaksaraan bagi masyarakat sepenuhnya bergantung kepada kemampuan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Jakarta dalam mengakses dana-dana pusat yang dialokasikan untuk kegiatan keaksaraan fungsional. Peran pemerintah daerah dalam menyediakan dana-dana *block grant* untuk penyelenggaraan KF sangat minim. Menurut beberapa tutor KF yang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di Kecamatan Sukamakmur sejak berhentinya kegiatan KF yang diselenggarakan melalui akses PLS UNJ hanya tersedia dana untuk 2 kelompok belajar setiap tahunnya. Dana ini tentu sangat tidak memadai sebab masih banyak warga yang buta aksara, sedang yang sudah mendapat kesempatan belajar juga masih berada pada level KF tingkat dasar dan lanjut, belum ada yang sampai kepada level tingkat usaha mandiri. Implementasi kemampuan yang dapat dimanfaatkan berkaitan dengan pekerjaan, terlihat dari aktivitas warga yang memanfaatkan kemampuannya untuk mendukung pekerjaan seperti mencatat jumlah dagangan, karena sebagian besar pekerjaan warga adalah berjualan, selain membuka warung mereka yang bertani menjual hasil tanamannya. Warga yang menjadi pengepul pisang atau kayu mencatat jumlah pisang atau kayu yang diperoleh. Warga yang menjadi RT juga dapat melaksanakan tugasnya seperti seharusnya, yaitu membuat surat pengantar bagi warga yang mau memperpanjang KTP, membuat surat pengantar untuk membuat surat keterangan jika ada warga yang lahir, meninggal atau menikah.

Pembahasan

Tergambarkan dengan jelas dampak dari kegiatan keaksaraan fungsional bagi aktivitas warga sehari-hari. Urusan-urusan yang berhubungan dengan pekerjaan menjadi lancar. Namun kemampuan yang dimiliki masih sangat sederhana, perlu ditingkatkan lagi menjadi tingkat keaksaraan mandiri sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik (*as the necessity foundation for higher quality of life*).

Implementasi kemampuan keaksaraan

fungsional yang berkaitan dengan aktifitas sosial kemasyarakatan, terlihat dari kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di balai desa seperti penyuluhan kesehatan, pengumuman pembuatan KTP elektronik, serta kegiatan lainnya. Dengan demikian implementasi keaksaraan merupakan refleksi dari kebijakan dan kenyataan struktural (*literacy as a reflection of political and structural realities*) menjadi sangat nyata. Kemampuan keaksaraan masyarakat Sukamakmur yang berada pada level HDI paling rendah, dan Kabupaten Bogor sebagai salah satu daerah dengan angka buta aksara tertinggi di Indonesia, menggambarkan sebagai akibat dari rendahnya kemauan politis para aparat yang menjabat dan memiliki wewenang untuk mau memperhatikan dan menaikkan tingkat indeks pembangunan masyarakat khususnya bagi masyarakat Sukamakmur.

Kegiatan penelitian ini perlu dilanjutkan ke desa-desa lainnya untuk melihat kondisi fungsionalisasi hasil belajar kegiatan keaksaraan fungsional di Desa Pabuaran, Cibadak, Sirnajaya,

Wargajaya dan Sukamulya. Di desa Sukaresmi dan Sukadamai kegiatan KF perlu untuk dilanjutkan kembali dengan menyelenggarakan program keaksaraan usaha mandiri dan menemukan model kegiatan usaha apa yang sesuai dengan kondisi yang ada di Sukamakmur. Tujuannya adalah agar kemampuan keberaksaraan warga belajar menjadi fungsional tidak hanya sebatas mampu membaca, menulis dan berhitung tetapi warga dapat meningkatkan kondisi kehidupannya menjadi lebih baik khususnya di bidang ekonomi keluarga. Pemerintah daerah harus memiliki kepedulian yang tinggi merancang kebijakan yang berpihak kepada masyarakat bawah sebagai wujud keikutsertaan membangun indeks pembangunan manusia seperti yang diamanatkan oleh UNDP melalui program pendidikan untuk semua. Alokasi dana untuk penyelenggaraan kegiatan keaksaraan usaha mandiri harus diperbesar dan diutamakan agar masyarakat desa tidak bernasib seperti orang-orang di kota-kota besar harus pergi dari daerah kelahirannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Analisis fungsionalisasi hasil belajar warga belajar program KF di Desa Sukaresmi dan Sukadamai menggambarkan bahwa: Kemampuan responden juga baru pada tahap keterampilan dan kemampuan dasar. Terlihat dari kemampuan yang dimiliki masih sangat sederhana, perlu ditingkatkan lagi menjadi tingkat keaksaraan mandiri sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Implementasi keaksaraan di Desa Sukaresmi dan Sukadamai Kecamatan Sukamakmur merupakan refleksi dari kebijakan

dan kenyataan struktural di birokrasi pemerintah yang kurang apresiatif terhadap amanat gerakan pendidikan untuk semua.

Saran

Kegiatan KF perlu untuk dilanjutkan kembali dengan menyelenggarakan program keaksaraan usaha mandiri. Agar informasi tentang kondisi fungsionalisasi hasil belajar KF menjadi lengkap maka penelitian perlu dilanjutkan untuk melihat kondisi fungsionalisasi hasil belajar kegiatan keaksaraan fungsional di Desa Pabuaran, Cibadak, Sirnajaya, Wargajaya dan Sukamulya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2008). *Dasar-dasar kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta
- Archer, D., & Cottingham, S. (1996). *Reflect mother manual. A new approach to adult literacy*. London: actionaid.
- Coomb, P., & Ahmed, M. (1973). *New path to learning*. New York: International Council for Educational Development.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2004). *Pedoman sertifikasi pendidikan keaksaraan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hunter, M, J., et al. (1985). *Program of studies in nonformal education*. Michigan State University East Lansing 1985.
- Instruksi Presiden RI No. 5 Tahun 2006 tentang *Gerakan nasional tentang percepatan pemberantasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara (GNP-PWB/PBA)*.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jalal, F., & Sardjunani, N. (2006). *Peningkatan keaksaraan demi harapan yang lebih baik untuk Indonesia. Ringkasan laporan pendidikan*

- untuk semua, keaksaraan bagi kehidupan.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2010 tentang *Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kusnadi. (2003). *Keaksaraan fungsional di Indonesia, konsep, strategi dan implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara.
- Kusnadi. (2005). *Panduan umum pelatihan program keaksaraan fungsional*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PLS, Dir Penmas.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor. (2012). *Laporan Kinerja Kecamatan Sukamakmur Tahun 2012*. Bogor
- Nawawi, I. (2009). *Public policy (analisis, strategi, advokasi teori dan praktek)*. Surabaya: PMN.
- Offset YPAPI.
- Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri pendidikan Nasional Nomor 17: / Men.PP / Dep. II / VII / 2005. Nomor 28a Tahun 2005. Nomor : 1/ PB/2005, *tentang percepatan pemberantasan buta aksara perempuan*. Jakarta.
- Suharno. (2008). *Prinsip-Prinsip Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Suratinah, T. (2001). *Penelitian hasil belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, S. B., & Azwar Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tangkilisan, H. N. (2003). *Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Lukman
- United Nation Development Program. (2013). *Summary Human Development Report. The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World*. New York-USA: United Nation Development Program.